

PENGARUH PELATIHAN TERHADAP PRODUKTIVITAS PELAKU IKM DI KABUPATEN PESISIR SELATAN

Nabil Ananta Ferdinand¹, Fitri Eriyanti²

^{1,2} Ilmu Administrasi Negara, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang
¹anantan481@gmail.com, ²fitrieriyanti@fis.unp.ac.id

ABSTRACT

Fishermen are a profession that cannot be relied upon as the sole source of livelihood due to its heavy dependence on natural conditions. Therefore, people working as fishermen are encouraged to seek side professions, such as processing seafood catch into ready-to-eat products. This has led to the formation of IKM (Small and Medium Industries) groups to optimize the potential available. This study aims to examine the effect of training on the productivity of IKM in Koto XI Tarusan District, Pesisir Selatan Regency. The training provided is expected to enhance the skills and knowledge of the community regarding seafood processing, enabling them to innovate creatively and produce high-quality processed products. The sample for this study consisted of 45 fishery IKM actors who have participated in training in Koto XI Tarusan District, Pesisir Selatan Regency. The research method used is a quantitative approach, with data collection through a questionnaire. The results of the study indicate that the training has a significant and positive effect on the productivity of IKM actors in Koto XI Tarusan District, Pesisir Selatan Regency.

Keywords: productivity, training, IKM actors

ABSTRAK

Nelayan merupakan profesi yang tidak bisa dijadikan satu-satunya sumber mata pencarian karena sangat bergantung pada kondisi alam. Oleh karena itu, masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan diharapkan untuk mencari profesi sampingan, seperti mengolah hasil tangkapan laut menjadi produk makanan jadi. Hal ini mendorong pembentukan kelompok IKM untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pelatihan terhadap produktivitas IKM di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Pelatihan yang diberikan diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan pengetahuan masyarakat terkait pengolahan hasil laut, sehingga mereka memiliki inovasi yang kreatif dan dapat menghasilkan produk olahan yang berkualitas. Sampel dalam penelitian ini adalah 45 pelaku IKM perikanan yang pernah mengikuti pelatihan di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif, dengan pengumpulan data melalui kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap produktivitas pelaku IKM di Kecamatan Koto XI Tarusan, Kabupaten Pesisir Selatan.

Kata Kunci : produktivitas, pelatihan, pelaku IKM

A. Pendahuluan

Nelayan adalah kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil tangkapan laut, baik melalui penangkapan maupun budidaya. Namun, ketergantungan ini membuat mereka rentan terhadap fluktuasi hasil tangkapan yang dipengaruhi oleh perubahan kondisi alam dan faktor eksternal lainnya. Ketergantungan pada satu sumber daya alam yang terbatas, seperti perikanan, tanpa adanya diversifikasi ekonomi, dapat menyebabkan ketergantungan yang berisiko terhadap fluktuasi lingkungan dan pasar. Oleh karena itu, untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pengembangan ekonomi lokal yang mencakup pengolahan sumber daya alam, seperti ikan dan hasil laut lainnya, menjadi produk yang lebih bernilai. (Mulyadi, 2009:91; Kusnadi, 2007).

Pengembangan Industri Kecil dan Menengah (IKM) berbasis hasil laut menjadi solusi untuk mengurangi ketergantungan nelayan terhadap faktor eksternal. Selain itu, ini juga dapat menciptakan peluang kerja dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat pesisir. Pemberdayaan nelayan melalui pelatihan untuk

membentuk IKM berbasis produk olahan laut tidak hanya meningkatkan pendapatan mereka, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan baru. Hal ini berpotensi menjadi solusi jangka panjang dalam menghadapi ketergantungan pada satu sumber pendapatan, serta meningkatkan daya saing dan inovasi produk olahan laut. (Eslinor Ostrom, 1990; Sudirman, 2018).

Industri Kecil dan Menengah (IKM) telah menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan ekonomi di berbagai negara. Di Indonesia, sektor IKM memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan daerah, dengan kontribusi mencapai 99,7% dari total unit usaha industri dan menyerap 12,67 juta tenaga kerja pada tahun 2023. (Indonesia.go.id, 2024). Namun, meskipun memiliki potensi besar, pelaku IKM masih menghadapi berbagai tantangan dalam pengembangan usahanya, termasuk dalam meningkatkan kualitas produk dan efisiensi produksi.

Kabupaten Pesisir Selatan, khususnya di Kecamatan Koto XI Tarusan, memiliki potensi besar dalam pengembangan IKM berbasis

perikanan. Wilayah ini didukung oleh letak geografisnya yang berada di daerah pesisir serta melimpahnya sumber daya laut. Terdapat 14 kelompok IKM perikanan dengan total 140 anggota yang beroperasi di wilayah ini. Namun, pengembangan IKM di daerah ini masih terkendala oleh berbagai masalah, terutama terkait dengan produktivitas pelaku usaha nelayan yang menjadi aktor utama dalam sektor IKM.

Produktivitas merupakan konsep yang penting dalam pengembangan ekonomi, termasuk dalam sektor IKM. Menurut Sedarmayanti, produktivitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa seoptimal mungkin dengan memanfaatkan sumber daya manusia secara efisien. (Sedarmayanti, 2017:57). Menurut Hasibuan, produktivitas merupakan perbandingan antara keluaran dan masukan, serta pentingnya pemanfaatan yang efektif terhadap sumber daya dalam memproduksi barang atau jasa. (Hasibuan, 2016:128). Produktivitas dapat ditingkatkan jika efisiensi dijalankan dengan baik, mengarah pada

peningkatan kualitas produk dan kompetensi sumber daya manusia.

Namun, produktivitas pelaku IKM di Kecamatan Koto XI Tarusan masih terbilang rendah. Hal ini terlihat dari berbagai fenomena, seperti anggapan bahwa IKM hanya sebagai penghasil tambahan, ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan pemerintah, dan pola pikir yang statis serta enggan untuk berubah. Beberapa upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah ini, salah satunya adalah dengan melakukan pelatihan.

Pelatihan adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi dan keterampilan pelaku usaha. Menurut Mondy, pelatihan adalah rangkaian aktivitas yang dirancang untuk memberikan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan pekerjaan. (Mondy, 2008:210). Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi individu agar dapat bekerja secara efektif dan efisien. Wahyuningsih (2019:5) menyatakan bahwa pelatihan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, dan

keterampilan guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Namun, meskipun pemerintah Kabupaten Pesisir Selatan telah melakukan berbagai upaya pelatihan untuk meningkatkan kapasitas pelaku IKM perikanan di Kecamatan Koto XI Tarusan, efektivitas pelatihan tersebut masih terkendala oleh rendahnya motivasi, kesadaran, dan daya juang para pelaku usaha. Kondisi ini menjadi tantangan serius dalam pengembangan sektor IKM, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kontribusi sektor ini terhadap perekonomian daerah secara keseluruhan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis permasalahan produktivitas pelaku IKM perikanan di Kecamatan Koto XI Tarusan dengan mengkaji efektivitas program pelatihan yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan produktivitas tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mendorong peningkatan produktivitas pelaku IKM di masa depan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pengumpulan data melalui angket atau kuesioner. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari 45 pelaku IKM perikanan di Kecamatan Koto XI Tarusan yang telah mengikuti pelatihan. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana untuk mengetahui hubungan antara pelatihan yang diterima dengan produktivitas pelaku IKM.

Melalui analisis tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan yang telah diberikan, serta untuk mengidentifikasi apakah pelatihan tersebut berpengaruh signifikan terhadap peningkatan produktivitas pelaku IKM di wilayah tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna untuk pengembangan kebijakan dan program yang lebih efektif dalam mendukung sektor IKM perikanan di masa depan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang dilakukan, didapatkan nilai R Square sebesar 0,223. Ini berarti

bahwa kontribusi variabel pelatihan terhadap produktivitas adalah 22,3%, sementara 77,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Artinya, meskipun pelatihan memiliki pengaruh terhadap produktivitas, faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam penelitian ini juga berperan penting dalam menentukan tingkat produktivitas.

Selanjutnya, hasil uji ANOVA atau uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 12,333 dan nilai F tabel sebesar 4,07, dengan nilai signifikan 0,001 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel, yang menunjukkan bahwa variabel penelitian (X) berpengaruh signifikan terhadap variabel etos kerja (Y) pelaku IKM di Kabupaten Pesisir Selatan.

Temuan ini sejalan dengan temuan Wahyuningsih (2019:5), yang menyatakan bahwa pelatihan merupakan suatu proses untuk meningkatkan kompetensi seseorang, baik dalam kemampuan, keahlian, pengetahuan, maupun keterampilan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas agar pekerjaan dapat dilakukan dengan

lebih efektif dan efisien. Hal tersebut terbukti dalam peningkatan produktivitas pelaku IKM di Kecamatan Koto XI Tarusan.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Hasibuan (2007:170), yang menyatakan bahwa dengan adanya pelatihan yang diberikan, produktivitas kerja seseorang akan meningkat. Kualitas dan kuantitas produksi juga akan semakin baik karena keterampilan teknis, keterampilan interpersonal, serta keterampilan manajerial yang semakin baik.

Kemudian, Veithzal Rivai (2004:240) mengemukakan bahwa indikator-indikator dalam pelatihan adalah sebagai berikut: pertama, materi yang dibutuhkan, yang disusun berdasarkan estimasi kebutuhan tujuan latihan, keahlian khusus yang harus diajarkan, serta pengetahuan yang diperlukan. Kedua, metode yang digunakan harus disesuaikan dengan jenis pelatihan yang dilaksanakan.

Ketiga, kemampuan instruktur pelatihan, di mana penting untuk mencari sumber informasi yang relevan dalam mengidentifikasi kebutuhan pelatihan. Keempat, sarana atau prinsip pembelajaran

yang akan mendukung proses belajar menjadi lebih efektif. Kelima, peserta pelatihan, di mana penting untuk mempertimbangkan tipe pekerja dan jenis pekerjaan yang akan dilatih. Terakhir, evaluasi pelatihan, yang dilakukan setelah pelatihan untuk mengukur tingkat reaksi, tingkat belajar, tingkat perilaku kerja, tingkat organisasi, serta nilai akhir yang dicapai.

Pelatihan menjadi salah satu cara untuk meningkatkan produktivitas. Dengan adanya pelatihan, diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, keahlian, keterampilan, dan pengetahuan pelaku usaha. Sutrisno (2011:100) menjelaskan bahwa produktivitas adalah sikap mental yang selalu mencari perbaikan terhadap apa yang sudah ada, dengan keyakinan bahwa seseorang dapat melakukan usaha yang lebih baik dari hari ini dan hari kemarin, serta hari esok lebih baik dari hari ini.

Menurut Sedarmayanti (2017:57), produktivitas adalah kemampuan untuk menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya manusia secara efisien. Produktivitas dapat

ditingkatkan jika efisiensi dapat dilakukan, yang berarti dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang ada, produk atau barang dengan kualitas tinggi dapat dihasilkan, terutama jika SDM yang terlibat sudah kompeten dan ahli di bidangnya.

Kedua pendapat tersebut diperkuat oleh Sutrisno (2009), yang menyatakan bahwa untuk mengukur produktivitas dalam usaha, diperlukan indikator-indikator sebagai berikut: pertama, efisiensi, yang merupakan perbandingan antara hasil yang dicapai dengan seluruh sumber daya yang digunakan. Kedua, kemampuan, yaitu kemampuan untuk melaksanakan tugas yang sangat bergantung pada keterampilan dan profesionalisme pelaku usaha. Ketiga, peningkatan hasil yang dicapai, yang merupakan usaha untuk meningkatkan hasil kerja yang bermanfaat baik bagi yang mengerjakan maupun yang menikmati hasilnya.

Keempat, semangat kerja, yang tercermin dari usaha untuk menjadi lebih baik dari hari kemarin, dan indikator ini dapat dilihat dari etos kerja serta hasil yang dicapai dalam sehari dibandingkan dengan hari

sebelumnya. Kelima, pengembangan diri, yang berarti upaya untuk terus mengembangkan kemampuan kerja, melihat tantangan dan harapan dari apa yang akan dihadapi ke depan. Keenam, mutu, yang menunjukkan usaha untuk selalu meningkatkan kualitas pekerjaan dan hasil yang lebih baik dari sebelumnya.

Pendapat para ahli tersebut menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan produktivitas antara lain pelatihan, yang merupakan salah satu faktor utama dalam meningkatkan produktivitas. Hasil pelatihan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas kerja sehingga efisiensi dalam menjalankan usaha dapat tercapai dengan baik.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh nilai R Square sebesar 0,223, yang menunjukkan bahwa kontribusi variabel pelatihan terhadap peningkatan produktivitas adalah sebesar 22,3%, sementara sisanya, yaitu 77,7%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya, uji ANOVA menghasilkan nilai F hitung sebesar 12,333 dan nilai F tabel 4,07

dengan nilai signifikan 0,001 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari F tabel, yang mengindikasikan bahwa pelatihan memiliki pengaruh signifikan terhadap etos kerja pelaku IKM di Kabupaten Pesisir Selatan. Dengan demikian, pelatihan yang diberikan terbukti memberikan dampak positif terhadap produktivitas pelaku IKM di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartatik, Puji Indah. 2014. Buku Praktis Mengembangkan SDM. Jogjakarta: Laksana
- Hasibuan & Malayu S. P. 2006. Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P. (2016). Manajemen Sumber Daya Manusia. Bumi Aksara. Jakarta
- Kusnadi, A. (2007). *Strategi Pengembangan Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Ketidakpastian Alam*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.
- Mondy, R. W. (2008). *Human Resource Management*. 10th ed. Upper Saddle River, NJ: Pearson Prentice Hall.
- Mulyadi, D. (2009). *Ekonomi Pembangunan dan Sumber Daya Alam*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Ostrom, E. (1990). *Governing the commons: The evolution of institutions for collective action*.

Cambridge University Press.

- Sedarmayanti. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Reformasi Birokrasi Dan Manajemen Pelaku usaha Negeri Sipil*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Sedarmayanti. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sumual, Tinneke. Evie. Meggy. 2017. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi Revisi)*. Surabaya: CV R.A.De. Rozarie..
- Sutrisno, Edi. 2009. *Manajemen Sumber Daya Manusia Edisi pertama*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sutrisno Edy. 2011. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Kencana.
- Wahyuningsih, S. (2019). Pengaruh Pelatihan dalam Meningkatkan Produktivitas Kerja Karya. *Jurnal Warta*, 60(April), 91–96.
- Waluyo, D. (2024, 12 Januari). Saatnya Industri Kecil Unjuk Diri. Diakses pada 16 Januari 2025, dari <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7888/saatnya-industri-kecil-unjuk-diri?lang=1&utm>